

PENERAPAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD* TERHADAP MANAJEMEN LABA DI INDONESIA

Ida Bagus Wira Sanjaya¹
I Gusti Ketut Agung Ulupui²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: wirasanjayaidabagus@rocketmail.com/ telp: +62 81 353 379 707

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan dari angka praktik manajemen laba antara sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS pada jenis perusahaan manufaktur, serta untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan manajemen laba antara perusahaan manufaktur yang tergolong besar dan kecil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 yang diakses langsung melalui website www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 62 perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif (*Comparative Research*) yang dilakukan dengan menggunakan uji *Willcoxon*. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa ada perbedaan praktik manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan setelah mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) serta adanya perbedaan manajemen laba antara perusahaan manufaktur yang tergolong besar dan kecil.

Kata kunci: Manajemen Laba, *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Perusahaan Manufaktur, *Comparative Research*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the difference between the earnings management practices before and after adopting IFRS on the type of manufacturing companies, and to determine the difference between the earnings management of manufacturing companies classified as large and small. The data used in this research is secondary data obtained from the annual reports of the companies listed at Indonesia Stock Exchange in 2010-2013 which is accessed directly via the website www.idx.co.id. The population is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2013. The sample selection using purposive sampling method and obtained a sample of 62 companies. This research is a comparative research were performed by using test Willcoxon. From the test results showed that there are differences in earnings management practices significantly between before and after adopting IFRS as well as the difference between the earnings management manufacturing companies classified as large and small.

Keywords: Earnings Management, *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Manufacturing Company, *Comparative Research*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah jembatan yang dapat menghubungkan keperluan bisnis. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2012).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan, sedangkan pengguna laporan keuangan terdiri dari investor, debitor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan salah satunya adalah tingkat kinerja manajemen perusahaan, yang tercermin pada laba dalam laporan laba rugi. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer

(Copeland, 1968). Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) (Schipper, 1989).

Motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba salah satunya adalah teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori ini mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Tiga hipotesis tersebut antara lain hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*), serta hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986).

Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak, dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu (Scott, 2000).

Manajemen laba dapat terjadi karena penggunaan dasar akrual pada penyusunan laporan keuangan. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan, dengan kebijakan pendapatan melalui *discretionary accruals* (Handayani, 2014). Konsep akrual diskresioner (*discretionary accruals*) memberi pengertian bahwa pihak manajemen dapat mengambil kebijakan pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan, dengan kata lain akrual yang tidak memiliki hubungan dengan fenomena ekonomi perusahaan dan tampaknya muncul dari kebijakan manajemen.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*discretion*) dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan

stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Manajemen laba dilakukan melalui kebijakan akrual (*discretionary accruals*) dan aktivitas riil. *Discretionary accruals* adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen. Biasanya manajemen akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa jauh kebijakan yang diperlukan agar target laba tercapai (Cohen et al. 2008).

Manajer memiliki kemampuan mengontrol bagian akrual dalam jangka pendek (De Angelo, 1986). Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua metode yaitu dengan pemindahan laba dari periode yang satu ke periode lainnya dan manajemen laba melalui klasifikasi dengan mengklasifikasikan secara khusus pendapatan atau beban ke bagian tertentu laporan keuangan (Subramanyam dan John, 2013). Metode lainnya dengan mengubah estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan permasalahan cadangan (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba merupakan keleluasaan yang dimiliki oleh manajer dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi yang boleh dilakukan untuk kepentingan tertentu. Hal ini, dimana manajemen laba terjadi merupakan akibat dari hubungan asimetri antara manajer, pemegang saham, dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Seiring era globalisasi dan agar terjadi persamaan persepsi akuntansi di setiap negara, maka dibentuklah standar akuntansi internasional yang dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang nantinya bertujuan memudahkan rekonsiliasi bisnis dalam lintas negara, dan sekarang ini satu per satu

negara di dunia telah dan mulai mengadopsi IFRS. IFRS merupakan standar pelaporan keuangan internasional yang menjadi rujukan atau sumber konvergensi bagi standar-standar akuntansi di negara-negara di dunia yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* pada tahun 2001.

Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia, yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC) yang sekarang ini telah diterapkan dan diadopsi di negara-negara Eropa dan Amerika pada tahun 2005. Praktik akuntansi di tiap negara berbeda disebabkan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik di tiap negara. IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama yakni *principles-based*, nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan (Martani, 2012).

Principle-based mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai, standar yang bersifat *principle-based* mengharuskan pemakainya untuk membuat penilaian (*judgment*) yang tepat atas suatu transaksi untuk menentukan substansi ekonominya dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut. *Fair value* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar pada tanggal pengukuran (Hitz, 2007). *Fair value* juga didefinisikan sebagai suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran dari aktiva atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang

paham dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (PSAK no 10, 2012). Ciri utama IFRS yang lain yakni bertujuan untuk mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan, dan digunakan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan.

Konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman, jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS. Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain (Baskerville, 2010).

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju, sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu 1) Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang

berlaku. 2) Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan, selanjutnya dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. 3) Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap, kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Exposure Draft (ED) PSAK 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan telah diterbitkan. ED PSAK 1 merupakan adopsi IAS 1 *Presentation Financial Statement*, proses adopsi ini merupakan salah satu program konvergensi IFRS yang sedang dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi keuangan (DSAK IAI).

ED PSAK 1 ini menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statements*) yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Pernyataan ini mengatur persyaratan bagi penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimum isi laporan keuangan. Ada beberapa perbedaan antara PSAK 1 (Revisi 2009) dan ED PSAK 1 (Revisi 2009).

DSAK IAI pada tanggal 21 April 2009 kemarin telah menyetujui ED PSAK 1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan untuk disebarluaskan dan ditanggapi oleh kalangan anggota IAI, Dewan Konsultatif SAK, Dewan Pengurus Nasional IAI, perguruan tinggi dan individu/organisasi/lembaga lain yang berminat.

ED PSAK 1 (Revisi 2009) merupakan penyajian laporan keuangan yang merupakan adopsi dari IAS 1, yaitu *Presentation of Financial Statements* merevisi

PSAK 1 (1998) tentang penyajian laporan keuangan. ED PSAK 1 (Revisi 2009) mengatur mengenai kepatuhan terhadap SAK, ED PSAK 1 (revisi 2009) mengatur bahwa entitas membuat pernyataan kepatuhan atas SAK dalam laporan keuangan mengenai penggunaan standar IFRS.

Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan (*full convergence*) di Indonesia berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang telah *go public* dimulai sejak 1 Januari 2012. Perubahan utama dalam bidang akuntansi di Indonesia sebagai dampak implementasi IFRS adalah penggunaan *fair value* atau nilai wajar. Penggunaan *fair value* sebagai pengganti nilai historis diperkirakan akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, tepat waktu, dapat dipercaya, dan transparan. Berdasarkan penekanan pada penggunaan *fair value*, dan persyaratan pengungkapan yang lebih luas pada standar yang baru, dapat diduga bahwa pengadopsian standar yang baru akan memberikan pengaruh yang baik pada kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Indonesia sebelum berkomitmen untuk menggunakan IFRS menggunakan standar akuntansi keuangan (PSAK) yang berkiblat pada US GAAP yang mengacu pada *rule base*. Laporan keuangan dengan *rules-based system* bertujuan agar pengguna laporan dapat memperoleh petunjuk implementasi secara detail sehingga mengurangi ketidakpastian dan menghasilkan aplikasi aturan-aturan spesifik dalam standar secara mekanis. *Rule base* mengatur dalam menjalankan keputusan sesuai dengan aturan, mengatur secara lebih detail dan biasanya hanya berlaku untuk suatu industri tertentu. Prinsip *rule-based* ini lebih mudah diterapkan karena

pengaturan lebih eksplisit, tidak banyak memerlukan *professional judgement*, namun membuka peluang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan sempit.

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa adopsi IFRS akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Kualitas laba yang lebih tinggi ini ditunjukkan dengan penurunan tingkat manajemen laba dan peningkatan relevansi nilai laba (Ismail, 2013). Jika kualitas laba meningkat, maka hubungan antara nilai perusahaan dan laba yang dilaporkan akan meningkat, sebaliknya jika kualitas laba menurun, maka hubungan antara nilai perusahaan dan laba yang dilaporkan pasti akan menurun (Bao Bao (2004) dalam Ismail (2013)).

Alasan pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Standar akuntansi IFRS meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi dan manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Standar akuntansi IFRS menjanjikan laporan lebih akurat, laporan keuangan yang lebih komprehensif dan tepat waktu, sehingga beberapa negara di Benua Eropa mengganti standar akuntansi domestik yang digunakan dengan IFRS. IFRS dengan pendekatan *principled based*-nya dianggap dapat meminimalisir tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan pengetatan aturan dan pendekatan *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya (Ball dalam Ismail *et al* 2013).

Kini, dunia global baik negara maju maupun berkembang semakin gencar dalam menerapkan IFRS, selain untuk meningkatkan minat investor dengan laporan keuangan yang kini lebih *universal* dan *comparative*, adopsi IFRS diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka dengan cara menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen khususnya di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia sudah melaksanakan konvergensi IFRS dalam rangka menuju pelaporan keuangan kelas dunia. Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat terlihat dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan total aset perusahaan, yang diperoleh dari neraca perusahaan (Lindira, 2014).

Populasi perusahaan manufaktur yang tercatat di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) untuk periode 2013 sejumlah 129 perusahaan, dapat dikelompokkan menjadi perusahaan besar dan kecil melalui nilai median dari rata-rata aset selama periode penelitian. Perusahaan besar akan memiliki nilai rata-rata aset diatas nilai median, begitupula perusahaan kecil akan memiliki nilai rata-rata aset dibawah nilai median.

Perusahaan besar mengacu dalam penyajian berdasarkan IFRS guna menarik minat investor yang lebih besar dalam skala internasional. Semakin berkembangnya suatu perusahaan juga menuntut laporan keuangan yang lebih transparan dan manajemen yang lebih profesional dalam hal pertanggungjawaban. Standar yang bersifat global akan berpengaruh dengan profesionalisme manajemen, hal ini

tentunya akan berpengaruh dengan keleluasaan manajemen dalam melaporkan pertanggungjawabannya terkait dengan manajemen laba pada perusahaan yang tergolong dalam skala besar.

Perusahaan manufaktur yang tergolong besar terindikasi tindakan manajemen laba yang tinggi pula. Berdasarkan hipotesis dari Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan salah satunya hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) dimana semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari perilaku manajemen laba yang dilakukan, semakin rendah tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut, oleh karena itu dibutuhkan standar keuangan yang dapat mengakomodasi penurunan perilaku manajemen laba, yang secara otomatis akan meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan itu sendiri. IFRS sebagai standarisasi global dapat menurunkan perilaku manajemen laba ke depannya.

Diharapkan konvergensi IFRS di Indonesia yang memiliki persyaratan pengungkapan tinggi dan mewajibkan melaporkan laba yang lebih terperinci,

akandapat semakin meminimalisir tindakan manajemen laba di dalam perusahaan. Diharapkan pula dengan penerapan standar akuntansi IFRS dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Standar akuntansi IFRS meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi dan manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Standar akuntansi IFRS menjanjikan laporan lebih akurat, laporan keuangan yang lebih komprehensif dan tepat waktu, sehingga beberapa negara di Benua Eropa mengganti standar akuntansi domestik yang digunakan dengan IFRS (Ball dalam Ismail *et al* 2013). IFRS dengan pendekatan *principled based*-nya dianggap dapat meminimalisir tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan pengetatan aturan dan pendekatan *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya. Standar akuntansi merupakan pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, setelah kejatuhan perekonomian Amerika Serikat mulai dari kasus manipulasi Enron hingga kegagalan investasi properti di sana yang menyebabkan krisis ekonomi global beberapa tahun lalu, nampaknya kepercayaan dunia akan standar akuntansi Amerika (US. GAAP) ikut memudar. Hal ini dapat dilihat dari pengadopsian standar Internasional (IFRS) yang membudaya baik Negara maju maupun berkembang di kawasan Eropa, Asia, Afrika dan lainnya. Pendekatan *principled based* yang diusung oleh Standar IFRS dipercaya dapat lebih

meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dengan cara mempersempit celah manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan, *financial leverage*, *market to book ratio* dan *institutional investor* juga perlu diperhatikan dalam meneliti manajemen laba tersebut (Rudra, 2012).

Sejumlah penelitian seperti Ismail (2013) menyatakan bahwa adopsi IFRS akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Kualitas laba yang lebih tinggi ini ditunjukkan dengan penurunan tingkat manajemen laba dan peningkatan relevansi nilai laba. Bao dan Bao (2004) dalam Ismail (2013) menyatakan bahwa jika kualitas laba meningkat, maka hubungan antara nilai perusahaan dan laba yang dilaporkan akan meningkat sebaliknya, jika kualitas laba menurun, maka hubungan antara nilai perusahaan dan laba yang dilaporkan pasti akan menurun. Alasan pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Standar akuntansi IFRS meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi dan manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Standar akuntansi IFRS menjanjikan laporan lebih akurat, laporan keuangan yang lebih komprehensif dan tepat waktu, sehingga beberapa negara di Benua Eropa mengganti standar akuntansi domestik yang digunakan dengan IFRS (Ball dalam Ismail *et al* 2013). IFRS dengan pendekatan *principled based*-nya dianggap dapat meminimalisir tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan pengetatan aturan dan pendekatan *fair*

value dalam penyajian laporan keuangannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Tiga hipotesis menurut Watts dan Zimmerman (1986) antara lain hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*), serta hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*). Perusahaan manufaktur yang tergolong besar terindikasi tindakan manajemen laba yang tinggi pula. Berdasarkan hipotesis dari Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan salah satunya hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) dimana semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis, oleh karena itu penerapan IFRS

juga cenderung lebih berpengaruh terhadap perusahaan yang tergolong besar daripada perusahaan yang tergolong kecil.

Motivasi dilakukannya manajemen laba untuk menghindari pajak. *Taxation Motivations* yaitu motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata (Scott, 2000). Berbagai metoda akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan jumlah pajak pendapatan yang harus dibayarkan. Manajemen perusahaan besar dengan laba tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pajak, sehingga mendorong hipotesis jika perusahaan besar akan lebih merasakan dampak diterapkannya IFRS karena perusahaan yang tergolong perusahaan besar masih memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi.

H₂ : Terdapat perbedaan manajemen laba antara perusahaan manufaktur yang tergolong perusahaan besar dan perusahaan manufaktur yang tergolong perusahaan kecil pasca penerapan IFRS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif (*comparative research*). Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab dan akibat dan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau lebih dari satu (Sugiyono, 2005). Penelitian ini membahas perbedaan angka manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013 melalui situs www.idx.co.id dan melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2010-2013. Menurut Sugiyono (2014:38), objek penelitian merupakan suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan memperoleh kesimpulan. Obyek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012:23). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka - angka yang terdapat di dalam laporan keuangan. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2012:23). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang manajemen laba pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2010-2013.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id. Data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dari berbagai penelitian sebelumnya, artikel, internet, dan buku-buku.

Populasi merupakan subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) sebanyak 129 perusahaan untuk tahun 2010-2013. Dipilih periode tersebut karena peneliti ingin membandingkan angka manajemen laba sebelum dan setelah konvergensi IFRS secara penuh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari data publikasi laporan keuangan perusahaan. Data diambil dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta sumber-sumber lain yang relevan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2010). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama anggota populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2006:120). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yang merupakan salah satu bagian dari *non probability sampling* yang digunakan, yaitu peneliti memiliki tujuan spesifik dalam memilih sampel secara tidak acak (Indriantoro dan Supomo, 2009:131).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Metode ini peneliti dapat melakukan observasi sebagai pengumpul data tanpa ikut terlibat dalam fenomena yang diamati (Suporno, 2009:159). Data yang dikumpulkan melalui observasi non partisipan dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, dan mengakses PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id. Data tersebut dapat diperoleh dalam bentuk ICMD dan *annual report* di BEI.

Uji statistik parametrik adalah suatu uji yang modelnya menetapkan syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang menjadi sampel penelitiannya. Syarat-syarat tersebut biasanya tidak dilakukan pengujian terlebih dahulu dan sudah dianggap memenuhi syarat. Seberapa jauh makna hasil uji parametrik tersebut tergantung pada validitas anggapan-anggapan tadi. Uji parametrik juga menuntut bahwa nilai-nilai yang dianalisis merupakan hasil dari suatu pengukuran minimal dengan skala interval (Sulaiman, 2002). Uji parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda t berpasangan (*paired sample t-test*). Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2006: 55-56). Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan rata-rata dua sampel atau rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{standar error perbedaan rata-rata kedua sampel}} \dots\dots\dots (1)$$

Uji statistik non-parametrik adalah uji yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter-parameter populasi. Uji non parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Willcoxon*. Uji *Willcoxon* adalah uji non parametrik yang didasarkan atas dasar ranking dan uji ini akan sangat bermanfaat kalau data yang digunakan adalah data yang berskala ordinal. Uji *Willcoxon* digunakan untuk mengisi signifikansi hipotesis komparatif 2 (dua) sampel independen yang berukuran sama dan datanya berbentuk ordinal. Uji ini paling sering

digunakan oleh peneliti ketika ingin menghindari asumsi-asumsi dari statistik uji-t (misalnya data sampel mengikuti distribusi normal) (Wahid Sulaiman, 2002:79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh statistik deskriptif yang memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut disajikan hasil dari statistik deskriptif.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba Sebelum IFRS	124	-0,4168	0,0684	-0,198758	0,0890206
Manajemen Laba Sesudah IFRS	124	-0,5453	3,4166	-0,036617	0,3523877
Valid N (listwise)	124				

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan sebagai sampel berjumlah 124 sampel dengan 2 variabel penelitian (Manajemen Laba sebelum IFRS dan Manajemen Laba setelah IFRS). Variabel manajemen laba sebelum IFRS memiliki nilai minimum sebesar -0,4168, artinya perusahaan melakukan manajemen laba sebelum IFRS yang terkecil adalah -0,4168. Nilai maksimum sebesar 0,0684 berarti perusahaan sampel melakukan manajemen laba sebesar 0,0684. Nilai *mean* menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan praktek manajemen laba sebesar -0,198758 dan std. deviasi menunjukkan terjadi penyimpangan perusahaan sampel melakukan praktek manajemen laba dengan

nilai rata-ratanya sebesar 0,0890206. Variabel manajemen laba setelah IFRS memiliki nilai minimum sebesar -0,5453, artinya perusahaan melakukan manajemen laba sebelum IFRS yang terkecil adalah -0,5453. Nilai maksimum sebesar 3,4166 berarti perusahaan sample melakukan manajemen laba sebesar 3,4166. Nilai *mean* menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan praktek manajemen laba sebesar -0,036617 dan std. deviasi menunjukkan terjadi penyimpangan perusahaan sampel melakukan praktek manajemen laba dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,3523877.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, jika signifikansi dari nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal.

Tabel 2.
Uji Normalitas

		Manajemen Laba Sebelum IFRS	Manajemen Laba Sesudah IFRS
N		124	124
Normal	Mean	-0,198758	-0,036617
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,0890206	0,3523877
Most	Absolute	0,071	0,316
Extreme	Positive	0,071	0,316
Differences	Negative	-0,038	-0,221
Test Statistic		0,071	0,316
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,193 ^c	0,000 ^c

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk Manajemen Laba Sebelum IFRS nilai signifikansinya (*Kolmogorov-Smirnov*) sebesar 0,071, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,193. Hasil tersebut mengindikasikan

bahwa uji normalitas tersebut berdistribusi normal nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,193 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Manajemen Laba Sesudah IFRS nilai signifikansinya (*Kolmogorov-Smirnov*) atau nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa uji normalitas tersebut tidak berdistribusi normal nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, oleh karena itu, selanjutnya perhitungan uji beda menggunakan uji beda non parametrik. Uji beda non parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Willcoxon*. Uji *Willcoxon* adalah uji non parametrik yang didasarkan atas dasar ranking dan uji ini akan sangat bermanfaat jika data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Tabel3.
Uji Beda Manajemen Laba Sebelum dan Setelah IFRS.

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Manajemen Laba Sebelum IFRS	124	-0,198758	0,0890206	-0,4168	0,0684
Manajemen Laba Sesudah IFRS	124	-0,036617	0,3523877	-0,5453	3,4166

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Tabel 4.
Test Statistics^a

	Manajemen Laba Sesudah IFRS - Manajemen Laba Sebelum IFRS
Z	-7,168 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Pada tabel 3 menunjukkan angka manajemen laba sebelum periode IFRS memiliki nilai -0,198758 sedangkan pada manajemen laba setelah periode IFRS

memiliki nilai -0,036617. Deskripsi data tersebut menunjukkan angka manajemen laba sesudah IFRS lebih kecil dari sebelum IFRS. Angka -0,036617 yaitu menunjukkan manajemen laba perusahaan manufaktur dengan menurunkan laba lebih kecil dibandingkan angka -0,198758 yaitu manajemen laba sebelum IFRS. Pengujian statistik dengan model uji willcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara manajemen laba sebelum periode IFRS dengan manajemen laba setelah periode IFRS. Ini berarti H_1 dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan angka manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 5.
Uji Beda Perusahaan Besar dan Perusahaan Kecil.

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Perusahaan Kecil	62	-0,069016	0,4691071	-0,5453	3,4166
Perusahaan Besar	62	-0,004218	0,1679126	-0,2023	1,1398

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Tabel 6.
Test Statistics^a

	Perusahaan Besar - Perusahaan Kecil
Z	-4,259 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Pada tabel 5 menunjukkan angka manajemen laba perusahaan kecil sesudah periode IFRS memiliki nilai -0,069016 sedangkan pada manajemen laba perusahaan besar sesudah periode IFRS memiliki nilai -0,004218. Deskripsi data tersebut

menunjukkan angka manajemen laba pada perusahaan besar lebih kecil dari perusahaan kecil sesudah IFRS. Angka -0,004218 yaitu menunjukkan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tergolong besar, lebih kecil dibandingkan angka -0,069016 yaitu manajemen laba pada perusahaan kecil dimana perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Pengujian statistik dengan model uji willcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara manajemen laba perusahaan besar dan perusahaan kecil sesudah periode IFRS. Ini berarti H_1 dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan angka manajemen laba antara perusahaan manufaktur yang tergolong perusahaan besar dan perusahaan manufaktur yang tergolong perusahaan kecil sesudah penerapan IFRS.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba antara periode sebelum IFRS (2010-2011) dan sesudah IFRS (2012-2013). Manajemen laba pada periode sesudah IFRS memiliki angka yang lebih rendah daripada angka manajemen laba sebelum IFRS. Hal ini menunjukkan IFRS terbukti mampu menekan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga terdapat angka yang berbeda antara angka manajemen laba sebelum periode IFRS dan setelah periode IFRS, sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Terdapat perbedaan manajemen laba antara perusahaan manufaktur yang tergolong besar dan kecil sesudah periode IFRS. Perusahaan manufaktur yang

tergolong besar memiliki angka manajemen yang lebih rendah dibandingkan perusahaan manufaktur yang tergolong kecil. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, namun membuktikan teori akuntansi positif tentang biaya politis dari Watt Zimmerman tidak sesuai dengan hasil penelitian.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu menggunakan standar IFRS dalam Laporan Keuangan Tahunan guna menekan angka manajemen laba. Menambahkan variabel lain dalam penelitian guna meneliti faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan. Menggunakan model asosiatif dalam penelitian guna mengetahui pengaruh faktor lain terhadap manajemen laba.

REFERENSI

- Armstrong, C.S, et.al. 2010. *Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe*.The Accounting Review.Vol 85. pp 31-61.
- Ball, R., Robin, A., & Wu, J.S. 2003. *Incentive versus standards: Properties of accounting income infour East Asian countries*. Journal of Accounting and Economics, 36, 235-270.
- Bangun, Devita Silviany. 2014. *Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Kedalam PSAK Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya.
- Barth, M., Landsman, W. dan Lang, M. 2008. *International Accounting Standards and Accounting Quality*.Journal of Accounting Research, 46(3), 467-498.
- Cai, L., Asheq, R. dan Courtenay, S. 2008. *The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison*. Social Science Research Network Electronic Paper Collection, (Online), (<http://ssrn.com/abstract=1473571>, diakses 26 Desember 2015).

- Daske, Hail, Leuz, dan Verdi, 2008, *Mandatory IFRS Reporting around the World: Early Evidence on the Economic Consequences*, Journal of Accounting Research, Vol 46 No. 5, pp 1085 – 1142.
- _____, H. dan Gebhardt, G. 2006. *International Financial Reporting Standards and Experts Perceptions of Disclosure Quality*. Abacus 42(3-4), 461–498.
- Dwi Ratmono, 2010. *Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Elawati. 2013. *Manajemen Laba Sebelum dan Setelah Konvergensi IFRS Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Kristen.
- Ewert, R. dan Wagenhofer, A. 2005. *Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management*. The Accounting Review. Vol. 80, No.4 2005. Pp. 1101-1124.
- Gamayuni, Rindu Ika. 2009. *Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards*. Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan ISSN1410-1831. Vol.14, No. 2.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP Undip
- Handayani, Yusvika Fitri. 2014. *Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)*. Jurnal Skripsi. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Harris Lukito, Fauzan. 2015. *Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012)*. Jurnal Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.
- Inawati, E., Inawati, E. and Inawati, E. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012 – keuangan LSM*.
- Iranto, Pramudya. 2014. *Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba Akrua dan Riil (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 Dan 2012)*. Jurnal Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Jeanjean, T. dan Stolowy, H. 2008. *Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption*. Journal of Accounting and Public Policy, 27, 480–494.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics.
- Nastiti, Anggraini Dwi. 2015. *Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*. Jurnal Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rudra, Titas. 2011. *Does IFRS Influence Earnings Management? Evidence from India*. Journal of Management Research Finance and Control Group, Indian Institute of Management Calcutta. ISSN 2012, Vol.4, No.1:E17.
- Santy, Prima., Tawakkal., dan Grace Pontoh. 2012. *Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin.
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. “Earnings Quality”. *Accounting Horizons*, Vol. 17. Supplemen.
- Senjani, Yaya Putri. 2012. *Manajemen Laba Berbasis AkruaI dan Riil Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Subramanyam, K. 1996. *The Pricing of Discretionary Accruals*. Journal of Accounting and Economics, Vol.22.No.2.
- Sugiri, Slamet. 1998. *Earning Management: Teori, Model dan Bukti Empiris*, Telaah, hal 1-18. Jurnal Akuntansi.
- Sulaiman, Wahid. 2002. *Statistik Non-Parametrik, Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Widodo Lo, Eko. 2005. *Penjelasan Teori Prospek Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. XVI. No. 1. April. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Yona Octiani Lestari. 2012. *Konvergensi Internasional Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia*. Jurnal Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.